

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Konsel

Dalam dunia pendidikan, Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru juga sebagai tenaga pendidik dan pengajar, dituntut untuk mempunyai kualitas sumber daya manusia yang potensial tau kinerja yang baik, serta memiliki kesehatan yang baik jsmanin dan rohani agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Jumlah guru atau tenaga pendidi dan pendidikan yang ada di SMPN 1 Konsel berjumlah 53 orang guru sudah termasuk guru PNS dan yang non PNS semua guru memegang tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik atau kependidikan yang ada di SMPN 1 Konsel.

4.1.2 Penerapan Merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel

4.1.2.1 Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan untuk dapat menerapkan kemerdekaan berpikir. program pendidikan “merdeka belajar” memberi pandangan baru bahwasannya pendidikan tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Merdeka belajar menurut Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir

yang inovatif dan kreatif oleh guru. dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

Merdeka belajar adalah kurikulum sekolah yang mengacu pada pertumbuhan bakat dan minat peserta didik. Dengan kurikulum ini, peserta didik dapat memilih pelajaran yang ia kehendaki sesuai minat dan bakatnya dengan pendekatan pembelajaran pembelajaran berbasis proyek atau project base learning (PBL). berikut hasil wawancara peneliti terhadap wakil kepala sekolah SMPN 1 Konsel :

“Sekolah SMPN 1 Konsel saat ini masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 (K-13), tetapi menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka belajar didalam pengimplementasian pembelajaran atau pada saat belajar di kelas”.

Guru lain juga mengemukakan tentang kurikulum merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel yaitu bapak Sudarsono (16/03/23), berikut hasil wawancaranya:

“Beberapa prinsip Kurikulum Merdeka yang digunakan di SMPN 1 Konsel misalnya dengan menggunakan buku teks atau melakukan asesmen diagnostik Kurikulum Merdeka, kemudian melakukan asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid, itu boleh dilakukan meskipun masih menggunakan struktur Kurikulum 2013”

Dari hasil wawancara di atas sekolah yang menggunakan k13 boleh menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar, Sekolah-sekolah semacam ini disebut sebagai sekolah level 1 Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) atau dinamakan berada dalam tahap Mandiri Belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sendiri terdiri dari tiga level, mulai dari Mandiri Belajar (level 1), Mandiri Berubah (level 2), sampai Mandiri Berbagi (level 3).

Sekolah yang sudah berada di level kedua dan ketiga sudah mengubah struktur kurikulum mereka dan tercatat di Dapodik. Sementara, sekolah yang masih level 1 masih belum mengubah struktur kurikulumnya.

Bagi satuan pendidikan yang akan mengimplementasi Kurikulum Merdeka dapat memilih salah satu dari tiga tingkatan opsi. Berikut ini adalah tingkatan opsi dari level pemula hingga level lanjutan: 1.) Mandiri Belajar Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. 2.) Mandiri Berubah Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. 3.) Kategori Mandiri Berbagi Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Dalam merdeka belajar juga ada yang namanya guru penggerak dimana guru penggerak bertugas untuk mengikuti pelatihan mengenai merdeka belajar yang akan diterapkan di sekolah, berikut nama-nama guru penggerak yang ada di SMPN 1 Konsel, yang di sampaikan oleh Ibu Marsinah (16/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“Nama Guru penggerak yang ada di SMPN 1 Konsel Yaitu, Halen Wulan S.Pd, Karina S.Pd, Sridiana S.Pd, Erni Arlin S.Pd, Kusmawati S.Pd, Rahmat S.Pd, dan calon Guru penggerak yaitu Nirmawati S.Pd dan Supiah S.Pd, sedangkan untuk pendamping penggerak atau pengajar peraktik yaitu Marsinah M.Pd, Petrus Agung Budihihato, M.Pd, Femi Aprila M.Pd, dan Kadek Yogiarta M.Pd.”

Selain guru penggerak di SSMPN 1 Konsel juga memiliki komunitas belajar guru yang ada di SMPN 1 Konsel, Berikut hasil wawancara kepada ibu Marsinah (13/03/23) :

“ SMPN 1 Konsel memiliki komunitas belajar secara online, komunitas belajar ini temat guru SMPN 1 Konsel belajar dan bergerak mengikuti perkembangan dunia pendidikan melalui silaturahmi daring/luring sesama guru dengan focus meningkatkan kemampuan dan keterampilan gurusebagai pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang meliputi persiapan pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar mengajar.”

Pada penelitian ini dihasilkan suatu gambaran implementasi Program Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel secara umum dan secara khusus. Implementasi Program Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel secara umum, yakni gambaran implementasi Program Merdeka Belajar yang meliputi empat pokok kebijakan utama dan delapan program prioritas. Sedangkan implementasi Program Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel secara khusus, yakni implementasi Program Merdeka Belajar berkaitan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dari wakil kepala sekolah yaitu ibu Marsinah pada tgl 18/07/2023, berikut hasil penelitian:

“Sekolah dalam Implementasi Program Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel sudah menganut dan sementara menerapkan empat pokok kebijakan utama 1 Ujian Sekolah Berstandar Nasional Mengikuti arahan pemerintah 2 Ujian Nasional Mengikuti arahan pemerintah 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan RPP sesuai K-13, 4 Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Menggunakan sistem zonasi, jadi secara implementasi kami sudah melaksanakan 4 pokok kebijakan merdeka belajar namun dalam pelaksanaan pembelajaran kami masih menggunakan k13 ”.

Dari hasil wawancara di atas sekolah SMPN 1 Konsel sudah menerapkan 4 pokok kebijakan yang menjadi dasar sebuah merdeka belajar telah dilaksanakan atau belum dalam, sebuah sekolah tersebut.

Ibu Marsinah juga menambahkan tentang penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya yaitu:

“Untuk assment di SMPN 1 Konsel baru tahun ini menerapkan ikm jadi setiap guru mapel mulai membuat assment untuk mata pelajarannya, guru BK sudah jarring data dari assment kognitif pakai modul ajar yang ikmdan pakai rpp k13, Di SMPN 1 Konsel kami sudah terapkan sistem zonasi dan Kelas 7 yang yang baru di terapkannya ikm dan kelas 8 dan 9 menggunakan K13”

Implementasi atau penerepan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel ini juga di perkuat oleh kepala sekolah di SMPN 1 Konsel mengatakan bahwa ada hal yang menjadi prioritas, merdeka belajar memiliki 8 program kegiatan , berikut hasil wawancaranya :

“Delapan program prioritas 1) KIP Sekolah Ada beberapa siswa yang mendapat KIP Sekolah 2) Digitalisasi Sekolah Sumber belajar dapat diakses melalui internet 3) Prestasi dan Penguatan Karakter Dilakukan pembinaan prestasi dan penguatan karakter Pembinaan Prestasi meliputi: a) Siswa yang memiliki kemampuan khusus dibina secara khusus pada jam-jam tertentu b) Siswa yang memiliki kemampuan khsusus diikutkan lomba sesuai kemampuan yang dimilikinya Penguatan karakter meliputi: Guru tidak meninggalkan kelas selama pembelajaran untuk menguatkan karakter ketekunan dan kedisiplinan dan Guru mengajar secara sistematis untuk menanamkan karakter keefektifan Kepala sekolah sebagai “orang tua” di sekolahselalu hadir di sekolah untuk menguatkan karakter kepedulian 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB Menggunakan sistem zonasi 5) Guru Penggerak Diutus 2 orang guru untuk mengikuti pelatihan bagaimana menjadi guru penggerak 6) Revitalisasi Pendidikan Vokasi a) Sekolah melatih siswa menerapkan keterampilan tertentu yang mengarah kepada pendidikan kejuruan,

misal melatih siswa membuat karya tertentu. b) Perlu sosialisasi yang lebih intens 7) Kampus/Sekolah Merdeka a) Pembelajaran tidak selamanya dalam kelas b) Perlu adanya sosialisasi yang lebih intens 8) Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa a) Siswa dilatih sopan santun sesuai budaya daerah, misal siswa “mappatabe” (minta ijin) saat lewat di depan guru b) Siswa dibiasakan mengucapkan kata “puang” dalam berinteraksi dengan guru”.

Dari hasil wawancara di atas bahwa SMPN 1 Konsel telah memiliki 8 program kegiatan dari merdeka belajar selain 8 program kegiatan merdeka belajar pengimplementasian atau penerpana merdeka belajar bisa dilihat juga dari bagaimana proses pembelajaran yang dilakukanseorang guru dalam proses pembelajaran di kelas, berikut hasil wawancara kepada wakasek kurikulum ibu Marsinah (18/07/2023) tentang merdeka belajar pembelajaran dikelas yaitu sebagai berikut :

“Berkaitan Pembelajaran merdeka belajar di kelas Kesesuaian dan Implementasi dengan PMB 1) Dalam mengajarkan pembelajaran guru tidak saja terpaku di kelas, tetapi guru menggunakan juga halaman sekolah sebagai sarana belajar Merdeka 2) Guru memberi kebebasan kepada siswa menggunakan berbagai sumber belajar untuk memahami materi merdeka belajar 3) Guru lebih mengutamakan praktek Revitalisasi Pendidikan Vokasi 4) Guru selalu memberi motivasi siswa dalam memahami pembelajaran atau materi belajara 5) Melaksanakan pembelajaran Guru Penggerak sedemikian menyenangkan siswa.”

Dari hasil wawancara di atas mengenai penerapan merdekabelajar yang ada di SMPN 1 Konsel sudah diterapkan Namun, perlu digaris bawahi bahwa implementasi tersebut di atas masih sederhana. Karena itu, pihak SMPN 1 Konsel mengharapkan adanya sosialisasi implementasi Program Merdeka Belajar yang lebih intens dan dalam penerapannya juga masih tahap proses penerapan merdeka belajar, pihak sekolah juga masih terus melakukan pelatihan dalam penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel.

Sedangkan pada pembelajaran di kelas implementasi Program Merdeka Belajar yang telah terlihat adalah pada program Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Untuk program lainnya masih perlu penjelasan lebih rinci bagaimana mengimplementasikannya.

4.1.2.2 Persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar di SMPN 1 konsel

Merdeka belajar merupakan kebebasan yang diberikan kepada guru dan murid dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran, konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir.

Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak dan mencari kebenaran.

Berdasarkan pengertian di atas merdeka belajar hal ini telah sesuai dengan persepsi guru SMPN 1 Konsel yang berpendapat bahwa penerapan prinsip merdeka belajar merupakan suatu metode yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan guru sebagai mediator dalam membimbing siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu guru yang ada di SMPN 1 Konsel selaku wakil kurikulum yaitu ibu Marsinah (15/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“Konsep penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel sebenarnya konsep ini baik sekali kita terapkan di SMPN 1 Konsel karena dimana konsep ini, bahwa proses itu harus melulu di kelas kemudian kita bisa berkolaborasi kita bisa elaborasi dan bisa berkreasi dimana guru disini hanya sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai mediator saja sehingga siswa betul-betul dia mampu mengembangkan bakat dan minatnya dalam pembelajaran tersebut”.

Hasil penelitian diatas menjelaskan persepsi penerapan prinsip atau konsep merdeka belajar pada SMPN 1 Konsel sngatlah baik karena dimana proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan didalam ruangan belajar akan tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, merdeka belajar juga menjadikan guru hanya sebagai motivator, mediator, sehingga siswa dapat berkolaborasi dan juga berkreasi dalam mengembangkan bakat dan minat di dalam pembelajaran tersebut.

Menurut guru SMPN 1 Konsel, merdeka belajar bukan hanya member kebebasan kepada siswa tapi juga membuat penyederhanaan RPP guru hanya selembar sehingga dapat memfokuskan tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas siswa saat dalam penerimaan siswa baru juga dilakukan dengan sistem zonasi sehingga mempermudah akses siswa dalam memilih sekolah dengan rumah terdekat mereka. Hal ini sesuai dengan persepsi yang diungkapkanm oleh Umar Saifudin selaku guru Ipa dan wali kelas 7f (15/03/23), berikut hasil wawancaranya:

“Artinya yang direncanakan oleh pemerintah sekarang kan yang pertama tidak adami ujian nasional diganti dengan satu bentuk yang namanya asesmen toh, kemudian yang kedua itu dalam penerimaan siswa baru itu diutamakan yang zonasi itu, kemudian penyederhanaan RPP satu lembar”.

Ditambahkan oleh ibu Nurhayati selaku guru mate-matika (15/03/23), mengatakan bahwa :

“ Konsep merdeka belajar itu artinya siswa itu tidak dibebani lagi dengan macam-macam persoalan mulai dari proses pembelajarannya, biaya dan seterusnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan persepsi penerapan merdeka belajar pada SMPN 1 Konsel sesuai dengan yang direncanakan oleh pemerintah dimana ujian nasional sudah dihilangkan dan diganti oleh *assessment* yaitu mendapatkan data dan informasi mengenai sejauh mana keberhasilan pembelajaran dari siswa di SMPN 1 Konsel juga sudah menerapkan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi dan juga menyederhanakan RPP.

Penjelasan dari Mendikbud akan merdeka belajar sangatlah perlu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah agar dapat menunjang prestasi siswa dalam bidang pendidikan yang mereka sukai ataupun yang mereka senangi, SMPN 1 Konsel sudah menerapkan merdeka belajar selama masa pandemi COVID 19 dengan melakukan pembelajaran lewat daring dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mencari literasi- literasi dan juga referensi dalam menunjang pengetahuan mereka sehingga tidak hanya memanfaatkan buku yang ada di sekolah sekaligus meningkatkan prestasi belajar mereka dengan cara memberikan kebebasan dalam mencari sendiri referensi yang diinginkan agar menunjang pengetahuan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Nirmawati selaku wali kelas 8 (16/03/23), mengatakan bahwa :

“ konsep merdeka belajar di SMPN 1 Konsel saya rasa sudah diterapkan karena selama masa pandemic covid 19 ini kita selama belajar di rumah itu siswa diberikan kebebasan kepada dia untuk mencari literasi-literasi secara elektronik atau secara daring mereka mampu selesai dari buku-buku yang ada di sekolah, jadi mereka menggunakan literasi elektronik mereka mencari bahan-bahan pendukung dari materi yang gurunya sampaikan kepada siswa kemudian siswa itu sendiri yang mencari materi-materi lain yang bisa mendukung tugas-tugas yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan konsep/prinsip merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel sudah dilakukan selama masa pandemic covid 19 proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberi kebebasan kepada para siswa dalam mencari literasi-literasi dan tidak hanya mengandalkan buku yang ada disekolah karena siswa dapat mencari literasi dari elektronik atau internet yang dapat mendukung siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru kepada mereka.

Penerapan konsep merdeka belajar di SMPN 1 Konsel juga diawali dengan siswa-siswi yang ada dengan cara sebagian guru melakukan pemberian tugas yang tidak terlalu banyak sehingga siswa mampu berinovasi lebih fokus dan juga menyediakan sarana dan prasarana sebagai alat bantu bagi mereka dalam konsep merdeka belajar ini, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Sudarsono selaku guru Ipa (16/03/23) mengatakan bahwa :

“Jadi dalam penerapan merdeka belajar mulai kita awali dari peserta didik itu tidak dibebani lagi dengan berbagai macam beban yang selama ini yang membebani mereka seperti pemberian tugas yang terlalu berat atau terlalu banyak dari seorang guru dan siswa itu tidak ditekan lagi dalam berekspresi, bereksplorasi”.

Di tambahkan oleh ibu Nirmawati selaku wali kelas 8 (16/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“ Langkah-langkah yang masih dilakukan ibu dan teman-teman guru, di SMPN 1 Konsel adalah yang pertama menyiapkan perangkat-

perangkat lunak baik berupa hp android maupun kuota-kuota belajar yang dusisipkan oleh sekolah dan disiapkan oleh menteri pendidikan nasional”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan langkah-langkah yang telah dilakukan di SMPN 1 Konsel dalam penerapan merdeka belajar yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang diperlukan di SMPN 1 Konsel seperti perangkat lunak android, kuota belajar agar dapat digunakan oleh para siswa dan sebagian siswa memilih pemberian tugas yang tidak berlebihan agar siswa SMPN 1 Konsel mampu bereksplorasi dan lebih focus berkreasi dalam pengajaran dan pemberian tugas-tugas yang diberikan.

Penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel belum sepenuhnya dapat dilaksanakan di sekolah ini hal ini dikutip dari penjelasan yang diungkapkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Sudarsono selaku guru Ipa (16/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“Bentuk merdeka belajar secara konsep sebenarnya bagi siswa itu mereka itu belum terlalu memahami tapi pada dasarnya konsep ini sudah diterapkan karena kita belajar dalam jaringan selama masa pandemi covid 19 ini sebenarnya itu sudah diterapkan disini jadi siswa bisa berkolaborasi mencari materi-materi di media dalam menyelesaikan masalah-masalah atau tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya mereka banyak mencari di media-media sosial berinteraksi dengan gurunya dengan menggunakan teknologi whatsapp teknologi zoom,web dan sebagainya atau google classroom”.

Hasil wawancara diatas menjelaskan konsep penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel sudah diterapkan sejak covid19 namun masih terdapat siswa dan guru yang belum terlalu memahami akan penerapan konsep merdeka belajar, dalam

penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel siswa-siswi dapat berkolaborasi mencari materi-materi di internet atau secara online demi menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan mereka dapat berinteraksi dengan guru melalui media internet seperti Whatsapp, zoom dan classroom.

SMPN 1 Konsel, dalam mengimplementasikan penerapan merdeka belajar ternyata membuat suatu sosialisasi untuk memperkenalkan kepada guru dan siswa serta orang tua siswa agar mereka dapat mengerti tujuan dari merdeka belajar. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pak Niman (13/03/23), selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel terkait sosialisasi penerapan merdeka belajar, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk sementara kita di internal saja yaitu seluruh rektorat sekolah kita berikan pemahaman tentang apa itu merdeka belajar yang diutuskan oleh mas mantrinadiem makarim”.

Ditambahkan oleh ibu Marsinah (15/03/23), selaku waka kurikulum SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya:

“Kalau pelatihan pelaksanaan merdeka belajar di sekolah belum, kami belum adakan akan tetapi sosialisasi ini langsung dipraktekkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang digunakan oleh guru dan siswa melalui aplikasi- aplikasi belajar yang diterapkan dalam pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada guru dan siswa akan penerapan merdeka belajar sampai saat ini di SMPN 1 Konsel belum melakukan pelatihan langsung kepada siswa dan guru akan tetapi SMPN 1 Konsel melakukan sosialisasi kepada guru dan siswa agar lebih

memahami akan diberlakukannya penerapan merdeka belajar seperti yang telah disampaikan kepada mendikbud.

Penerapan merdeka belajar ini tentunya memiliki dampak yang sangat baik untuk siswa-siswa yang akan datang karena dengan melakukan penerapan merdeka belajar siswa mampu berinovasi sendiri dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, namun dalam penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel juga memiliki kelebihan dan kekurangan dimana kelebihan siswa SMPN 1 Konsel dapat mengembangkan potensi dirinya dengan diberikan kebebasan sehingga tidak ada rasa tekanan yang di rasakan oleh siswa namun sebaliknya dengan diberinya kebebasan, siswa itu menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma yang ada.

Adapun persepsi guru mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel yang dilakukan oleh pak Niman (13/03/23), selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“ kelebihan merdeka belajar anak-anak benar-benar bebas berekspresi, bebas mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa-siswa itu bisa lebih cepat terwujud terutama pendidikan karakternya. Tetapi kekurangannya juga anak-anak itu terlalu bebas juga kadang, keluar dari kaidah-kaidah atau norma-norma yang sudah ada ditentukan itu kekurangannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh dijalankannya penerapan merdeka belajar adalah siswa mampu berinovasi dan berekreasi sendiri dengan mengandalkan kemampuan yang mereka miliki sehingga mampu membangun prestasi yang mereka sukai dan miliki, namun kekurangan dari penerapan merdeka belajar adalah dengan diberikannya kebebasan

kepada siswa-siswi dikhawatirkan siswa-siswi keluar dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang telah ditetapkan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Marsinah selaku waka Kurikulum SMPN 1 Konsel (13/03/23), menerangkan kelebihan dan kekurangan dari merdeka belajar berikut hasil wawancaranya :

“Kelebihan dari merdeka belajar adalah bahwa siswa mampu menggali potensi mereka menggunakan teknologi yang ada akan tetapi kelemahan dari merdeka belajar ini yang saya lihat adalah bahwa terkadang ada siswa yang belum mampu melaksanakan teknologi dengan baik belum mampu menerapkan teknologi dengan baik atau mungkin faktor jaringan yang tidak bagus jadi terkendala dengan faktor jaringan dan ada juga beberapa siswa kasihan yang belum mempunyai teknologi atau alat yang bisa mereka gunakan untuk berinteraksi menggunakan teknologi”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasanya kelebihan yang dimiliki dari pada penerapan merdeka belajar adalah dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan atau keahliannya melalui media elektronik namun kekurangannya adalah dimana kebanyakan siswa tidak mampu menggunakan elektronik yang telah tersedia, dan ada juga yang mampu menggunakan elektronik yang telah tersedia, dan ada juga yang mampu menggunakan elektronik dengan baik namun jaringan yang tidak mendukung serta masih terdapat sebagian siswa yang tidak memiliki elektronik sehingga memiliki kendala bagi siswa yang kurang mampu untuk dapat membeli handphone untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun pernyataan lain yang dijelaskan oleh Ruben Sappa selaku guru bahasa Indonesia (15/03/23), mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel, berikut hasil wawancaranya :

“Kelebihan dari merdeka belajar ini yang pertama bahwa sesuai yang diberikan keleluasan untuk mencari referensi dan media-media pembelajaran lainnya. Kekurangannya bahwa siswa tidak mudah untuk dikontrol secara langsung jadi guru tidak mudah untuk mengontrol secara langsung apakah siswa ini belajar sesuai dengan apa yang kita harapkan karena kita tidak dapat melihat secara langsung”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasanya kelebihan dari penerapan merdeka belajar siswa-siswa dapat mengembangkan diri mereka dan diberi keluwesan untuk mencari referensi dan media-media pembelajaran yang lain, namun kekurangan dari penerapan merdeka belajar ini adalah dengan diberikannya keleluasaan kepada siswa akan mengurangi kontrol langsung kepada guru dengan murid sehingga tidak dapat dipastikan apakah siswa belajar dengan benar atau tidak. Adapun yang dampak yang dirasakan oleh siswa Rendi selaku siswa kelas 8 (16/03/23), mengatakan bahwa:

“Terkait dampak yang saya rasakan sendiri kita ketahui bahwa konsep merdeka belajar inikan memfokuskan saya sebagai siswa untuk memperoleh pelajaran sesuai minat saya otomatis disini saya sangat berdampak positif terhadap hal itu karena saya bisa bebas mempelajari hal-hal yang sesuai dengan minat saya selain itu dampak positifnya yang saya rasakan juga itu karena ujian nasional itu ditiadakan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan dampak yang dirasakan oleh siswa SMPN 1 Konsel dalam penerapan konsep merdeka belajar membuat para siswa menjadi focus terhadap perolehan mata pelajaran yang telah diterima dan diminati sehingga menimbulkan hal positif.

Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah SMPN 1 Konsel telah menerapkan konsep merdeka belajar, dan kurikulum yang digunakan di SMPN 1

Konsel yaitu K13 untuk kelas 8 dan 9 sedangkan kelas 7 sudah menarapkan kurikulum merdeka belajar diamana, SMPN 1 Konsel menerapkan konsep merdeka belajar atau menerapkan prinsip-prinsip merdeka belajar dalam sebuah proses belajar mengajar, awal penerapan konsep merdeka belajar ini dilakukan pada saat pandemi covid19 dan persepsi guru pada penerepan merdeka belajar ini sudah cukup baik, karena dimana program merdeka belajar di SMPN 1 Konsel sudah terlaksana diantaranya UN sudah menjadi terakhir kalinya, penyusunan RPP sudah dilaksanakan, dan juga penerimaan siswa baru sudah menggunakan sistem zonasi.

4.1.3 Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka Belajar

4.1.3.1 Kesiapan Guru dalam merdeka belajar Di SMP I Konsel

Merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi, pada dasarnya merdeka belajar ini bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan guru SMPN 1 Konsel dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar ini.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkanselama melakukan kegiatan tertentu. Guru diartikan sebagai pendidik propesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi

Kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional. Setiap perubahan selalu membawa konsekuensi terhadap sasaran dan setiap individu yang ada didalamnya.

Karena itu setiap individu perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang sedang atau yang akan terjadi. Dalam kaitannya dengan merdeka belajar kesiapan seorang guru harus komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu guru SMPN 1 Konsel yaitu ibu Siti Zubaidah selaku wali kelas 7 mengenai kesiapan guru dalam merdeka belajar mengatakan bahwa:

“SMPN 1 Konsel telah menggunakan model pembelajaran *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tatap muka dikelas seperti biasa dengan pembelajaran online. Jadi proses pembelajarannya selain siswa belajar dikelas sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat tetapi ada juga pembelajaran online yang dilakukan diluar jam belajar di kelas, Belajar online dimanfaatkan untuk pemberian materi atau informasi dari guru terkait forum diskusi, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas oleh siswanya, SMPN 1 Konsel ini memanfaatkan belajar daring melalui aplikasi *Whatsapp grup*, *Google clasroom*, dll sebagai media pemberian materi dan tugas, karena sistem pembelajaran daring kurang efektif sehingga emosional antara guru dan siswa tidak dapat dirasakan serta SMPN 1 Konsel juga memanfaatkan sistem pembelajaran luring atau tatap muka yang dilakukan dua kali dalam satu minggu untuk membahas materi dan pengumpulan tugas yang sudah di beri melalui media online sebelumnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wakasek kurikulum ibu Marsinah 18/07/2023 mengenai kesiapan guru dalam merdeka belajar mengatakan bahwa:

“Guru SMPN 1 Konsel mengaku sudah mengetahui mengenai kebijakan baru yaitu merdeka belajar dari Dinas Pendidikan

Kabupaten Konawe Selatan selain itu mereka mengaku mengetahui hal ini juga dari media seperti televisi, internet dan koran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Konsel 18/07/2023 mengatakan tentang kesiapan guru dalam menghadapi merdeka belajar yaitu:

“Guru di SMPN 1 Konsel ini dituntut untuk tidak boleh kuno atau gaptek di abad yang modern ini. Mengingat sistem pembelajaran merdeka belajar ini baru sehingga guru belum memiliki pengalaman dan sistem pembelajaran merdeka ini juga banyak menggunakan media elektronik sedangkan guru-gurunya masih banyak yang gaptek, maka kepala sekolah SMPN 1 Konsel telah mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru terutama guru yang masih gaptek guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran seperti zoom meeting dan google classroom serta pelatihan pembuatan RPP satu lembar seperti yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pelatihan dilakukan dengan cara diarahkan oleh Kepala sekolah, berdiskusi, dan latihan.”

Dalam merdeka belajar pula dibutuhkan yang namanya modul ajar array bahan ajar yang akan dibawakan oleh guru kepada para siswanya, berikut hasil wawancara kepada bapak Rahmat(18/07/23) mengenai modul guru yang ada di SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya :

“kesiapan modul atau bahan ajar, guru kelas 7 mengatakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul ajar dari pusat yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 1 Konsel. Untuk pembuatan modul ajar sendiri, guru-guru masih belum paham dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar.”

Perencanaan pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar di SMP Negeri 1 Konsel yang peneliti telah melakukan penelitian melalui teknik wawancara, dan dokumentasi yang dapat ditemukan hasil tentang bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi guru yang diuraikan sebagai berikut: Setiap

sekolah pasti mengharapakan atau mendambakan lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang unggul dan menjadi kepercayaan bagi masyarakat umum.

Oleh karena itu setiap sekolah melakukan upaya dalam meningkatkan tenaga pendidik atau guru dengan berbagai bentuk upaya atau cara agar pendidikan atau kualitas yang sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan perencanaan terhadap pengembangan guru itu sendiri, dengan adanya perencanaan terhadap pengembangan guru itulah yang menjadikan para guru mendapatkan pengembangan kompetensi atau kualitas yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Kepala SMP Negeri 1 Konsel didalam perencanaan pengembangan kompetensi gurunya melalui perencanaan tahunan dan perencanaan secara insidental. Perencanaan pengembangan guru tahunan (jangka panjang) di SMP Negeri 1 Konsel dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang bersama dengan kegiatan rapat kerja sekolah. sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Niman (13/03/2023) yaitu :

“upaya sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru disini melalui rapat kerja tahunan dan juga perencanaan secara insidental dengan melihat pelatihan apa yang dibutuhkan oleh guru”.

Kesiapan guru dalam menghadapi merdeka belajar juga menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengembangkan kompetensi para guru dalam penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel.

kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemdikbud di pertengahan tahun 2020, yakni Guru Penggerak, adalah satu kebanggaan. Terlebih program ini merupakan terobosan baru untuk mencetak para pemimpin pembelajaran yang tidak

hanya sebatas kuat dalam ranah kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan keberibadian saja, namun meluas kepada bagaimana guru dipersiapkan untuk menjadi 'leader' dalam segala aspek pendidikan. Sehingga tidaklah berlebihan jika memang program ini didesain untuk mempersiapkan sosok pemimpin satuan pendidikan.

Maka dari itu diperlukan yang namanya perencanaan dalam sebuah pelaksanaan pengembangan kompetensi guru khususnya, dalam menghadapi atau mewujudkan merdeka belajar yang ada di sebuah sekolah berikut hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah SMPN 1 Konsel yaitu bapak Niman 18/07/2023 berikut hasil wawancaranya :

“Ada program Guru Penggerak yang merupakan program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama kurang lebih Sembilan bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program tersebut, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Sebagai sebuah program kepemimpinan bagi guru, tentu diperlukan dukungan semua pihak, terlebih kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan. Hal ini sangat penting mengingat di lapangan seorang Guru Penggerak berhadapan langsung dengan sejumlah persoalan. Bukan hanya dengan siswa sebagai subjek pembelajaran, namun terlebih dengan rekan guru yang tentu saja belum tentu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang program tersebut.”

Wawancara di atas didukung juga dengan pernyataan wakasek kurikulum yaitu ibu Marsinah yang mengatakan bahwa :

“Saat mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar. Termasuk di awal kegiatan seluruh peserta diharuskan menulis sejumlah harapan dan kekhawatiran saat menjadi calon Guru Penggerak. Di antara banyak harapan yang dicatat dan dipresentasikan di depan pendamping dan seluruh peserta, terungkaplah beberapa kekhawatiran ketika seorang calon Guru Penggerak berada di tengah-tengah komunitasnya, termasuk di

sekolah tentunya. Salah satu di anatar sekian kekhawatiran yang akan terjadi adalah dukungan dari pimpinan sekolah, yakni kepala sekolah.”

Dari hasil penelitian di atas, kesiapan guru dalam merdeka belajar sekolah mengadakan program guru penggerak untuk mempersiapkan guru dalam merdeka belajar dan mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam merdeka belajar serta sekolah terus mendukung pengembangan kompetensi guru hanya untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seorang guru di SMPN 1 Konsel.

Dari hasil wawancara di atas sekolah sudah memiliki program guru penggerak dalam merdeka belajar diperlukan dukungan dari seluruh guru peserta kegiatan, yaitu pihaknya akan menyosialisasikan program Guru Penggerak kepada seluruh warga sekolah. Selanjutnya, memfasilitasi seorang calon Guru Penggerak berkenaan dengan target, strategi dan capaian-capaian lainnya yang akan diterapkan di sekolah, termasuk bentuk evaluasi dan pelaporannya. Setelah itu, mengajak warga sekolah untuk mendukung program calon Guru Penggerak, termasuk akan membuka kesempatan kepada mereka untuk juga mengikuti jejak calon Guru Penggerak sebagai peserta di edisi program berikutnya. Kemudian, mendorong calon Guru Penggerak untuk segera mengimplementasikan semua ilmu yang diperoleh dari program tersebut dengan mendiseminasikannya kepada guru lainnya.

4.1.3.2 Assessment awal dan akhir guru terhadap siswa di SMPN 1 Konsel

Dalam proses manajemen pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar kita perlu mengetahui assement guru terhadap siswanya yang ada di SMPN 1 konsel, Asesmen merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis

dan berkelanjutan dalam mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa.

Tujuannya adalah untuk menentukan keputusan atas kriteria dan pertimbangan tertentu. Melalui asesmen, data dan informasi dikumpulkan untuk memahami sejauh mana murid telah mencapai tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, serta merencanakan tindakan atau intervensi yang sesuai. Asesmen dapat melibatkan berbagai metode dan instrumen, seperti tes, tugas, observasi, dan portofolio, yang digunakan untuk mengumpulkan bukti tentang kemajuan dan pencapaian belajar siswa.

Assesmen dapat digambarkan sebagai kumpulan informasi secara keseluruhan yang dikumpulkan secara kontinu untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam belajar. Asesmen dilakukan melalui penilaian kinerja siswa baik secara individu maupun dalam kelompok. Melalui asesmen, berbagai data dan informasi dikumpulkan, termasuk hasil tes, tugas, proyek, observasi, dan portofolio siswa. Asesmen berfokus pada pemahaman siswa, penguasaan materi, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Hasil asesmen memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Dengan melibatkan asesmen secara berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melacak perkembangan mereka sepanjang waktu.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah SMPN 1 Konsel bapak Niman (18/07/23) mengenai kassement awal dan akhir yang ada di SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya :

“Asesmen diagnostik dilakukan di awal untuk melihat kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi baru. Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan dengan dua bentuk yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Asesmen diagnostik kognitif ini dilakukan di SMP Sekolah Penggerak Kabupaten Konawe Selatan ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah sebagai berikut: 1) Melakukan analisis terhadap rapor siswa pada tahun sebelumnya, 2) Menyusun instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kompetensi murid melalui tes tulis, 3) Menyusun soal tes diagnostik yang terdiri dari 20 butir soal yang mengambil materi dua tahun terakhir dan ditambah dengan ketentuan 20% materi pada dua tahun sebelumnya, 50% materi pada tahun sebelumnya dan 30% materi yang akan diajarkan pada tahun ini. 4) Guru menyampaikan kepada murid terkait tujuan dalam melaksanakan tes diagnostik.”

Kepala sekolah SMPN 1 Konsel juga menambahkan Sementara untuk pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

“1) soal diambil dari “Aku Belajar” Kemendikbud yang digunakan untuk melihat gaya belajar murid. 2) Guru BK membuat soal yang terkait dengan latar belakang keluarga, motivasi minat, sarana dan prasarana belajar dan aspek lain yang sesuai dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan murid. 3) Pelaksanaan asesmen dilakukan pada awal tahun ajaran yang melibatkan semua siswa kelas VII yang menggunakan kurikulum merdeka, 4) Hasil dari asesmen diagnostik non kognitif ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar murid dan motivasi, minat serta hambatan yang mungkin akan ditemui murid dalam proses belajar mengajar Hal ini dilakukan supaya murid tidak melakukan tindakan yang curang guna untuk mencapai nilai yang tinggi. 5) Melaksanakan asesmen diagnostik. Dalam melaksanakan asesmen ini di sekolah penggerak dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan kertas dan pensil dan yang kedua adalah dengan menggunakan *Computerized Based Test (CBT)*. Hal ini dilakukan karena laboratorium komputer yang ada di sekolah ini tidak mencukupi dengan jumlah murid yang ada. Guru harus memastikan bahwa asesmen ini harus berjalan dengan jujur sehingga data yang didapatkan adalah data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. 6) Hasil asesmen diagnostik kognitif ini dianalisis oleh guru dan

dipetakan murid berdasarkan tiga kategori yaitu paham utuh, paham sebagian dan belum paham. dengan adanya pemetaan kompetensi awal ini guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas. Sehingga pembelajaran yang berpusat pada murid yang merupakan inti dari kurikulum merdeka dapat dilaksanakan.

Selain assement diagnostik bapak Niman selaku kepala sekolah SMPN 1

Konsel juga menjelaskan assement lainnya yaitu assemen formatif dan assessment sumatif berikut penjelesannya :

“Assessment formatif ada beberapa tujuan pelaksanaan asesmen formatif di SMPN 1 Konsel yaitu: 1) Asesmen formatif dibuat untuk memantau dan memperbaiki proses kegiatan belajar murid, serta bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. 2) Asesmen formatif ini digunakan untuk refleksi baik bagi guru maupun murid, bagi guru untuk mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan sedangkan untuk murid asesmen ini digunakan untuk melihat kemajuan belajar, hambatan yang dialami dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi hal yang penting dalam penilaian murid di akhir semester, akhir tahun ajaran ataupun akhir jenjang. Asesmen sumatif di sekolah penggerak mempunyai tujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa dari suatu institusi pendidikan. Asesmen sumatif dapat berbentuk laporan hasil belajar yang mencakup pencapaian pembelajaran, serta dapat mencakup informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak, asesmen sumatif memiliki beberapa fungsi, yaitu : 1) sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran dalam periode tertentu; 2) untuk memperoleh nilai capaian hasil belajar yang dapat dibandingkan dengan kriteria pencapaian yang telah diterapkan; 3) untuk menentukan kelanjutan proses pembelajaran siswa di kelas atau jenjang berikutnya.”

Dari penjelasan di atas ada beberapa instrumen penilaian dari asesmen yang diterapkan di sekolah penggerak : 1) **Rubrik**. Rubrik digunakan sebagai panduan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas pencapaian kinerja siswa, sehingga guru dapat memebrikan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja siswa. Selain itu, rubrik ini juga dapat difungsikan untuk fokus pada kompetensi yang harus dikuasai. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa direpresentasikan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai, yang disusun secara hierarkis

mulai dari kriteria rendah hingga kriteria tertinggi. 2) **Ceklist**, instrumen penilaian ini dipakai dalam mendapatkan daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik atau elemen yang ingin dituju.3) **Catatan Anekdotal**, Instrumen penilaian catatan anecdotal berfungsi untuk mencatat hasil observasi singkat yang terfokus pada performa dan perilaku yang menonjol dari peserta didik. Catatan tersebut juga mencakup latar belakang kejadian serta hasil analisis dari observasi yang dilakukan..4) **Grafik perkembangan** (kontinum), instrumen jenis grafik perkembangan ini dipakai untuk melihat dan meninjau grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar murid.

Dari instrumen penilaian yang diterapkan pada sekolah penggerak, dapat dikembangkan teknik penilaian oleh guru-guru dalam proses pembelajaran, seperti : 1) Observasi. Teknik observasi berfungsi untuk penilaian murid secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku secara berkala. Observasi dapat dilakukan untuk semua murid secara umum atau untuk setiap individu secara khusus. Pelaksanaannya dapat terjadi dalam tugas atau aktivitas rutin atau harian. 2) Kinerja. Teknik penilaian kinerja mendorong murid untuk menunjukkan dan menerapkan pengetahuannya dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Asesmen kinerja dapat melibatkan praktik langsung, menghasilkan produk atau karya, mengerjakan proyek, dan membuat portofolio. 3) Proyek Penilaian tugas melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. 4) Tes Tertulis, Tes tertulis menggunakan soal dan jawaban yang disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes ini dapat berupa esai, pilihan ganda, uraian, atau berbagai bentuk tes tertulis lainnya. 5) Tes Lisan.

Pertanyaan lisan diberikan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban lisan, dan dapat diberikan secara klasikal selama pembelajaran. 6) Penugasan. Pemberian tugas kepada peserta didik bertujuan untuk mengukur pengetahuan mereka serta memfasilitasi proses memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. 7) Portofolio. Kumpulan dokumen tersebut disebut portofolio, yang berisi hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu. Portofolio mencerminkan perkembangan peserta didik dalam jangka waktu tertentu dengan pendekatan yang reflektif dan integratif.

Dalam Assemen juga ada beberapa hal yang diperlukan seorang guru yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Berikut hasil wawancara terhadap ibu Marsinah selaku Wakasek Kurikulum SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya:

“Guru merdeka belajar di SMPN 1 Konsel dalam berusaha mencapai kompetensi sikap, guru-guru memilih aktivitas di kelasnya menyesuaikan situasi dan keadaan serta minat peserta didik melalui kesepakatan Bersama siswa. Dalam memilih aktivitas siswa, guru pada tiap jenjang dengan rombongan belajar yang parallel selalu berkolaborasi dalam menentukan arah kesepakatan aktivitas. Sehingga aktivitas pada tiap kelas ada nilai kekompakan.”

Dari hasil wawancara di atas standar isi berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh para guru demi menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat diterima baik oleh para siswa di kelas.

Pernyataan diatas di dukung oleh salah satu guru yaitu ibu Fatma selaku wali kelas 7-H berikut hasil wawancaranya :

“Proses Pembelajaran pada SMPN 1 Konsel diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Untuk para guru SMPN 1 Konsel melakukan perencanaan pembelajaran berkolaborasi pada komunitas tingkat KKG Kecamatan. Selain itu, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dilaksanakan guru dengan memilih strategi yang sesuai dan menggunakan desain pembelajara yang telah guru kuasai melalui pelatihan guru di tingkat kota/kabupaten.

Dalam pengembangan kompetensi guru pelaksanaan manajemen merdeka belajar dalam assessment SMPN 1 Konsel telah menerapkan assessment didalam setiap prses pembelajaran di sekolah namun dalam penerapannya baru dilaksanakan di kelas 7 saat ini dan sekolah terus menerus memperbaiki dan menerapkan dengan sempurna merdeka belajar yang ada di sekolah SMPN 1 Konsel.

4.1.3.3 Pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar

Perencanaan pengembangan profesi guru dalam merdeka belajar merupakan bentuk impelentasi dari filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Nilai inilah yang perlu ditumbuh kembangkan mengingat salah satu visi pendidikan yang digulirkan pemerintah menuju Profil Pelajar Pancasila yang alah satunya adalah berkahlak mulia yang akarnya dari keteladanan seorang pemimpin. Berikut hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah yaitu bapak Niman 18/07/2023 bagaimana manajemen penerapan pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar, berikut hasil wawancarnya :

“Seorang calon Guru Penggerak jika hendak berhasil dalam pengimplementasian terhadap merdeka belajar yang akan diterapkan di sekolah, calon guru penggerak mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. Pada akhirnya, seorang calon Guru Penggerak diharapkan mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan.”

Kepala sekolah SMPN 1 Konsel juga menambahkan bagaimana peranan beliau sebagai kepala sekolah dalam mengembangkan potensi guru dalam merdeka belajar yaitu sebagai berikut :

“Saya memberikan dukungan kuat kepada para guru penggerak untuk keberhasilan dalam penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel, dan guru Penggerak akan berjalan sesuai dengan harapan semua pihak ketika seluruh stakeholders mendukungnya. Sehingga dukungan yang diberikan secara langsung pimpinan satuan pendidikan di atas merupakan pondasi kuat dalam berpijak serta menjadi momentum yang sangat berharga ketika seorang calon Guru Penggerak mengimplementasikan seluruh ilmu yang diperoleh selama program ini berlangsung.”

Hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mendorong para guru untuk memenuhi kompetensi dalam merdeka belajar yaitu berikut hasil wawancara kepada bapak Niman (18/07/23) selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel mengatakan bahwa :

“Sebagai leader senantiasa menampilkan dirinya sebagai teladan dan mendorong guru agar untuk disiplin dalam berbagai hal, mengadakan beberapa program kegiatan pelatihan seperti workshop, IHT, mengikuti KKG dan lain-lain, memahami sikap kepemimpinan terhadap seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan mewujudkan suasana sekolah yang nyaman serta pembelajaran yang berdampak positif pada murid.”

Upaya yang dilakukan guru penggerak untuk penerapan kurikulum merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel berikut hasil wawancaranya kepada ibu Marsinah (18/07/23) beliau mengatakan bahwa:

“Menjadi coach/mentor bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan, meningkatkan kompetensinya secara aktif, mengajar dengan kreatif, mendorong meningkatkan kemampuan literasi, dan mendorong murid berprestasi sesuai bakat dan minatnya.”

Ibu Marsinah menambahkan juga hal-hal yang dilakukan oleh guru penggerak agar bisa dilakukan penerapan kurikulum merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel, berikut hasil wawancara kepada Ibu Marsinah (18/07/23) selaku wakil kurikulum mengatakan bahwa :

“Berkolaborasi dengan teman sejawat, membentuk komunitas belajar dan mencermati PMM (platform merdeka mengajar).”

Dari hasil wawancara di atas penerapan pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar yaitu semua pihak harus memberikan dukungan demi keberhasilan sebuah program merdeka belajar khususnya bagi guru penggerak yang akan melaksanakan program merdeka belajar terutama pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah, upaya penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel ini masih terus terlaksana khususnya dalam pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar, semua pihak khususnya warga sekolah berusaha sebaik mungkin dapat menerapkan merdeka belajar secara sempurna yang ada di SMPN 1 Konsel walaupun saat ini masih dalam proses penerapan merdeka belajar, dengan baru mengadakan persiapan untuk para calon guru penggerak yang ada di SMPN 1 Konsel.

Bentuk pembinaan dan pelatihan-pelatihan profesi keguruan yang dilakukan dengan berorientasi pada adanya tuntutan untuk mengembangkan kualitas pendidikan secara umum. Upaya untuk pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan kompetensi guru dalam proses pelaksanaan proses pembelajaran, maka ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SMPN 1 Konsel sebagai berikut:

a. Pengembangan guru melalui sertifikasi guru

Pengembangan mutu guru melalui sertifikasi yakni dengan cara mengikut sertakan guru dalam mengikuti program sertifikasi guru. Tujuan dari pengembangan ini untuk menyiapkan guru yang berkualitas unggul. Melalui program sertifikasi guru ini diharapkan kemampuan guru dapat meningkat serta memiliki kualifikasi sebagai guru yang benar-benar berkompeten dibidangnya.

Bentuk pengembangan guru melalui sertifikasi guru di SMPN 1 Konsel belum sepenuhnya terlaksana. Pihak sekolah disini hanya sebatas mengusahakan dan memberikan dorongan kepada para guru agar bisa masuk pada program tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan, Ibu Marsinah selaku Wakasek Humas (13/03/23) sebagai berikut:

“Kalo sertifikasi guru disini dikasih info-info karena yang mengadakan sertifikasi, kalo bisa sertifikasi ya sertifikasi”.

Ungkapkan ini dibenarkan oleh ibu Femi Aprila (13/03/23), selaku guru seni budaya berikut hasil wawancaranya yaitu :

“Sekolah memberikan informasi, setelah itu guru mengumpulkan berkas tapi kan untung-untungan”.

Program sertifikasi guru dilaksanakan oleh Diknas dan kita hanya sekedar mengisi dapodik dan yang menentukan kuota tentang sertifikasi dari kementerian. Sekolah memberikan informasi yang terkait dengan sertifikasi guru dan memberikan pelayanan administrasi persyaratan yang dibutuhkan guru untuk mendaftar sertifikasi guru.

b. Pengembangan guru melalui supervisi pendidikan

Supervisi pendidikan ialah suatu proses memberikan layanan berupa bantuan profesional kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas dalam pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengembangan guru melalui supervisi pendidikan yang ada di SMPN

1 Konsel dilaksanakan melalui beberapa cara atau teknik sebagai berikut:

1. Supervisi pembelajaran (kunjungan kelas), teknik ini bisa dilakukan dari pihak yayasan, pimpinan sekolah (kepala sekolah, waka kurikulum, waka kepegawaian) dan dinas (pengawas), cara yang dilakukan dengan masuk atau mengunjungi kelas-kelas tertentu untuk melihat guru saat proses pembelajaran bersama siswanya. Kunjungan tersebut dilakukan setiap satu semester 1 kali, selain melihat proses pembelajaran gurunya juga dilihat dari administrasi perlengkapan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan ungkapan Bapak Niman (13/03/23) selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel sebagai berikut :

“Dengan kunjungan ke kelas tidak saya lakukan sendiri tapi bisa menungaskan kepada guru-guru senior untuk membantu saya melaksanakan supervisi, setelah itu kan dilihat untuk membantu saya melaksanakan supervisi. Nanti dari situ dilihat kekuatan guru di poin atau bagian apa, kelemahan guru dibagian apa, nah, kemudian dilakukan pembinaan jika perlu memanggil pelatih dari luar misalnya kemampuan IT guru tentang pembelajaran guru kurang, maka akan memanggil semisal dari orang tua ada ya panggil orang tua murid. Supervisi dilakukan minimal 1 semester 1 kali”.

Lalu ungkapan ibu Kusmawati (14/03/2023) selaku guru mate-matika berikut hasil wawancaranya yaitu:

“Jadi pas kita mengajar di lihat oleh kepala sekolah bagaimana kita mengajar mulai dari perencanaannya, rppnya, dikelasnya bagaimana gitu”.

2. Pembinaan rutin, yang dilaksanakan 1 bulan 2 kali setiap hari sabtu, akan tetepi pelaksanaan pembinaan rutin selama pandemic dan saat ini dilakukan setiap minggunya pada hari jumat pukul 09.00-10.00 WIB. Kegiatan ini wajib diikuti oleh guru dan tenaga pendidik dengan tujuan pembinaan yang dilakukan rutin ini mampu mengetahui permasalahan yang dihadapi pada guru dan tenaga pendidikan agar kepala sekolah dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi.

Hal ini sama dengan ungkapan oleh Ibu Marsinah selaku Wakasek Humas SMPN 1 Konsel yaitu sebagai berikut :

“Pembinaan rutin guru di sekolah sini dilaksanakan 1 bulan 2 kali setiap hari sabtu, kalo selama pandemi ini dilakukan rutin tiap minggunya di hari jumat”.

Bahwa kepala sekolah sangat semangat dan optimis dalam membina guru-guru atau mempersiapkan guru untuk persiapan pembelajaran tatap muka, demi meningkatkan kompetensi mengajar setiap guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

3. *Out bond* guru, yang dilaksanakan setiap 1 semester satu kali, pelaksanaan kegiatannya biasanya dilaksanakan yang tergabung dalam satu kegiatan dengan kegiatan kerja diawal semester (Restra), yang bertujuan untuk

mengakrabkan hubungan antar guru dan penguatan *team work* yang sudah ada.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Maruji, selaku guru mate-matika yaitu :

“ Kita sebelum pandemi ada kegiatan outbond, setiap 1 semester 1 kali, kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan Restra sekolah”.

4. Silaturahmi ke rumah guru (Anjangsana), Adanya program silaturahmi ke sesama dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi antar guru. Pelaksanaan program ini dilakukan setiap 1 bulan sekali. Semua guru datang kesalah satu rumah guru untuk silaturahmi dengan mendatangkan pemateri. Tujuannya untuk mengenalkan guru satu dengan yang lain bahwa guru ini memiliki tetangga dan lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Niman (13/03/23), selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel sebagai berikut :

“Kita setiap 1 bulan sekali anjang sana ke rumah guru, bakti sosial ke panti sosial dan kegiatan sosial lainnya”

Pengembangan guru melalui gugus sekolah Gugus sekolah merupakan sekelompok dari 1-8 sekolah yang memiliki tujuan dan semangat untuk maju bersama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui persiapan sistem pembinaan yang profesional. Pembentukan gugus sekolah bertujuan untuk memperlancar kegiatan peningkatan kompetensi guru di sekolah dan tenaga kependidikan dalam satu gugus tersebut.

Hal ini di ungkapkan oleh ibu Siti Nuraini selaku wali kelas 9D (15/03/23), berikut hasil wawancara yaitu :

“Dari gugus sekolah rutin memberikan pelatihan di awal semester, selain itu juga ada pelatihan yang dibutuhkan oleh guru pada tengah semester juga ada”.

Pernyataan ini di perkuat oleh Ibu Marsinah (15/03/23), selaku wakil kurikulum berikut hasil wawancaranya :

“Guru penggeraknya 5 pengajar pelatihnya 3 orang selesai yg pembekalan 1 orang Guru-guru disini rajin menulis Lomba guru, lomba inovasi guru ada yg secara nasional”.

Gugus sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dengan mengadakan pelatihan seperti seminar, workshop, lomba-lomba dll.

c. Pengembangan guru melalui pemberian motivasi kerja

Tenaga pendidik yang memiliki semangat kerja yang tinggi akan bekerja secara produktif, yakni dengan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari hasil kerjanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu bentuk pengembangan guru melalui motivasi guru di SMPN 1 Konsel, dengan melalui pembinaan moral (motivasi kerja), kepala sekolah selalu memberikan motivasi bagi gurunya dalam proses mengajar baik disetiap rapat maupun pada kegiatan yang lain, selain dari kepala sekolah guru juga memperoleh motivasi kerja dari pihak sekolah. Hal ini sesuai ungkapan oleh ibu Hasriani selaku guru bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Kita sering mendapatkan motivasi dari kepala sekolah selaku pemimpin sekolah, setiap masuk ajaran baru pasti ada, setiap ada RAKER pasti ada motivasi dulu”.

Untuk mempermudah sekolah dalam menerapkan pengembangan guru di SMPN 1 Konsel ibu Marsinah (15/03/23) mengatakan selaku wakil kurikulum berikut hasil wawancaranya :

“Semua wajib guru harus S1 semisal mau melanjutkan S2 dipersilahkan asalkan jam kuliahnya tidak mengganggu jam sekolah”. Sedangkan untuk tenaga kependidikan ”Untuk tenaga kependidikannya yang bergelar S1 bisa dihitung, kayak satpam, office boy itu itu masih alumni SMA sederajat, untuk perpustakaan ada 2 orang lulusan S1”.

Ibu Sumiati (15/03/23) selaku guru IPA/ wali kelas 7E membenarkan dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu wakil kepala sekolah bahwa:

“Untuk pengembangan kompetensi guru, beberapa memang kami perintahkan untuk ikut dalam program pelatihan pengembangan dan beberapa jika ada yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka untuk meningkatkan potensi diri guru, pihak sekolah tidak memberikan bantuan berupa meteri akan tetapi kepala sekolah memberikan dispensensi waktu dengan catatan tidak mengganggu waktu mengajar guru”.

Pendidik ialah dengan mengikut sertakan atau mengirim perwakilan guru untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah. guru yang telah mendapatkan pelatihan punya kewajiban untuk mengimbaskan keguru lainnya yang tidak mengikuti pelatihan dengan harapan semua guru memiliki pengetahuan yang baru yang berguna untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dari guru.

Kegiatan evaluasi pengembangan guru merupakan suatu cara untuk menilai keberhasilan atau tidaknya suatu pelatihan yang diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya suatu kegiatan pelatihan dilaksanakan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kualitas kinerja guru dari pengembangan yang difasilitasi oleh sekolah.

Evaluasi pengembangan yang ada di SMPN 1 Konsel ialah melalui penilaian kinerja guru melalui rapat-rapat mingguan, dan secara terprogram melalui supervisi pembelajaran, sebagaimana ungkapan bapak Niman, (13/03/23), selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel, berikut hasil wawancaranya :

“Cara evaluasi pengembangan guru melalui rapat mingguan dan juga supervisi pembelajaran terkait dengan kemampuan dasar guru dan jika ada kebutuhan apa yang dibutuhkan guru bisa dikembangkan bersama”.

Pelaksanaan penilaian kinerja guru maka kepala sekolah dapat menilai sendiri apa dampak yang diperoleh oleh dari kegiatan pelatihanya yang difasilitasi sekolah untuk guru. Pelaksanaan evaluasi pengembangan guru di SMPN 1 Konsel yang rutin dilakukan yakni evaluasi minggu yang dilaksanakan selama pandemi yakni setiap hari jumat mulai jam 09.00-10.00, sedangkan pelaksanaan evaluasi mingguan sebelum pandemi dilaksanakan 1 bulan 2 kali setiap hari sabtu, melalui evaluasi mingguan waktu berjalan kepala sekolah juga mengevaluasi kebutuhan apa yang dibutuhkan baik dari segi gurunya maupu sarana prasarana yang dipersiapkan untuk mendukung kemampuan guru dalam pembelajaran.

Supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan tim supervisor dalam menilai kinerja guru yaitu dengan cara mengunjungi perkelas saat proses pembelajaran, menilai dari sisi kelengkapan perangkat pembelajaran, serta kedisiplinan guru dalam datang maupun mengajar siswanya, selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Niman (13/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“ Untuk supervisi dilakukan minimal dalam 1 tahun 2 kali, tekniknya itu kita membuat tim supervisor yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru senior (pengalaman dan kemampuan) dan proses supervisinya dengan kunjungan ke kelas tidak saya lakukan sendiri tapi bisa menungaskan kepada guru-guru senior untuk membantu saya melaksanakan supervisi, setelah itu kan dilihat untuk membantu saya melaksanakan supervisi. Nanti dari situ dilihat kekuatan guru di poin atau bagian apa, kelemahan guru dibagian apa, nah, kemudian dilakukan pembinaan jika perlu memanggil pelatih dari luar misalnya kemampuan IT guru tentang pembelajaran guru kurang, maka akan

memanggil semisal dari orang tua ada ya panggil orang tua murid. Supervisi dilakukan minimal 1 semester 1 kali.”

Hal ini sejalan dengan ungkapan ibu Marsinah (15/03/23) yang menyampaikan bahwa:

“Untuk bentuk penilaian kinerja guru di SMPN 1 Konsel sudah menerapkan program rapot guru, dimana tiap harinya ada namanya penilaian dari rapot guru itu, dan melakukan juga penilaian guru melalui evaluasi mingguan, supervisi pembelajaran, dan kedisiplinan guru”.

Kepala sekolah di SMPN 1 Konsel menilai keberhasilan guru dari proses pengembangan juga dilihat dari keberhasilan mendidik siswanya, guru yang berhasil menciptakan siswa-siswa yang berprestasi baik bidang akademik maupun afektifnya, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Niman (13/03/2023), bahwa :

“ Hasil dari pengamatan tidak ada komplain jadi guru berhasil, lomba-lomba guru mengajari/melatih anak-anak kemudian berhasil. Kemudian kalo dari segi kognitif nilainya ada diatas rata-rata, sedangkan dari segi afektifnya adalah tingkah laku anak-anak baik, tidak ada yang berkata-kata jelek apalagi jorok, kemudian tingkah anak-anak sopan, saling menghargai tidak bertengkar sama temannya. Itu kan merupakan prestasi guru kan kalo anak-anak bisa seperti itu karena didikan oleh guru-guru”.

Hasil pengembangan guru di SMPN 1 Konsel sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Sumiati (15/03/23) selaku guru IPA/ wali kelas 7E bahwa :

“Dari pengalaman yang ada kemampuan guru secara umum kemampuan guru dalam pembelajaran atau mengelola pembelajaran semakin baik itu dibuktikan dengan tidak adanya komplain, kompetensi guru di sini sudah bagus kira-kira ya 98% kalo ada 2% itu karena usia, tapi semuanya bagus sebab kalo tidak bagus ya dia kan

terlempar dari sekolah, misalnya kemampuan sosialnya, kalo pedagogiknya banyak masukan dari orang tua”.

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah dengan menyerahkan sepenuhnya ke kepala sekolah, sebagaimana yang disampaikan bapak Niman (13/03/23), bahwa:

“Sekolah menyerahkan semuanya pada kepala sekolah, jadi telah ada tim dari sekolah atau bisa disebut guru-guru senior yang membidangi SDM guru yang melakukan supervisi atau kunjungan ke kelas-kelas untuk melihat proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, kalo ada pembinaan dari sekolah itu sifatnya hanya umum untuk memberikan motivasi bahwa kita belajar ditempat ya baik semoga berkah kemudian ditingkatkan kreativitas dan inovasinya. Pihak sekolah melaporkan hasil evaluasi secara lisan ke kepala sekolah”

Evaluasi suatu kegiatan yang penting dilaksanakan guna untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan mengetahui keberhasilan yang didapatkan, evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan, mengetahui kemampuan guru dan tenaga kependidikan, dan dapat dijadikan dasar perencanaan untuk melakukan program pengembangan.

Tahapan kepala sekolah SMPN 1 Konsel dalam mengevaluasi gurunya ialah dengan melihat keadaan lingkungan di luar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Niman (13/03/23), selaku kepala sekolah bahwa:

“ Tahapan untuk mengevaluasi guru di sini dengan melihat lingkungan dari luar terlebih dahulu dan nanti melihat keadaan yang ada di sekolah, contoh seperti kemarin masih ada banyak guru yang masih salah dalam membuat soal untuk siswanya, guru-guru membuat soal tidak sesuai dengan kisi- kisinya, yang membuat soal sulit dipahami oleh siswanya. Melihat dari keadaan atau kemampuan yang seperti itu saya sebagai kepala sekolah berpikiran apakah guru-guru saya seperti itu maka saya akan memilati kondisi guru dan berupaya untuk memberikan pelatihan yang dibutuhkan untuk guru. Dengan melihat lingkungan luar sekolah yang berkaitan dengan kemampuan guru maka saya mengetahui bagaimana kemampuan guru-guru saya”.

Paparan penelitian diatas, evaluasi dari pengembangan kompetensi guru yaitu sering mengadakan Untuk supervisi dilakukan minimal dalam 1 tahun 2 kali, tekniknya itu kita membuat tim supervisor yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru senior (pengalaman dan kemampuan) dan proses supervisinya dengan kunjungan ke kelas untuk melihat bagaimana keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya.

Berdasarkan penelitian di atas mengenai pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar yaitu dari Kesiapan guru dalam merdeka belajar, assessment serta pengembangan kompetensi guru yang ada di SMPN 1 Konsel sudah terlaksana SMPN 1 Konsel sudah memiliki guru penggerak assessment telah mulai di terapkan di sekolah, walaupun belum keseluruhan terlaksana karena SMPN 1 Konsel masih tahap penerapan merdeka belajar sehingga kegiatan manajemen dalam merdeka belajar belum semua terlaksana kepala sekolah serta guru-guru SMPN 1 Konsel masih mengetahui hal-hal tentang merdeka belajar kebanyakan sebatas teori dan pelaksanaannya belum semua terlaksana.

4.1.4 Dampak Atau Implikasi Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka Belajar Di Smpn 1 Konsel

4.1.4.1 Keberhasilan Guru dalam Merdeka Belajar SMPN 1 Konsel

Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, yang ikutberperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan cerdas secara intelektual mapun spiritualnya.

Dengan adanya gagasan mengenai program merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk perbaikan

mutu pendidikan di Indonesia, guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai yang di cita-citakan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Dalam keberhasilan sebuah konsep belajar yang telah ditetapkan, maka diperlukan pencapaian cita-cita oleh para guru, oleh dirinya sendiri dengan dukungan dari pemangku kepentingan lain dalam ekosistem pendidikan, hanya akan tercapai apabila menurut kepala sekolah bapak Niman (13/03/23) guru merdeka belajar memiliki empat kunci, yaitu :

1. Kemerdekaan

Guru merdeka belajar mempunyai kesempatan menentukan tujuan, cara dan refleksi belajar untuk terus menerus melakukan pengembangan diri, seperti: terlibat dalam menetapkan target kinerja sekolah dan guru, memilih pelatihan yang sesuai kebutuhan belajarnya, dan melakukan refleksi berkala terhadap capaian dan proses mencapai target.

2. Kompetensi

Guru merdeka belajar mempunyai kesempatan mengembangkan kompetensinya sehingga siap menghadapi tantangan pengajaran sesuai bidang studi, murid yang diajar dan relevan dengan konteksnya, seperti kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang sesuai kebutuhan belajarnya, kesempatan melakukan proyek percobaan, kesempatan mendapatkan umpan balik berkualitas dan kesempatan menilai kompetensinya.

3. Kolaborasi

Guru merdeka belajar mempunyai kesempatan melakukan kolaborasi dengan guru dan komunitas untuk menghasilkan karya atau mencapai tujuan bersama, seperti: kesempatan berinteraksi ke sekolah

lain, kesempatan terlibat di komunitas yang relevan dan kesempatan melakukan proyek bersama.

4. Karier

Guru merdeka belajar mempunyai kesempatan untuk menegnali, memilih, merencanakan dan mengembangkan karier sesuai potensi dan aspirasinya dengan tetap mengajar di kelas, seperti berkesempatan berkarya, kesempatan mengenalkan karya, melalui perestasi, pameran atau web/aplikasi dan mendapatkan umpan balik terhadap karyanya.

Pengembangan kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar sangat penting demi mensukseskan sebuah misi dari sekolah atau memajukan pendidikan dari sebuah lembaga sekolah maka diperlukan partisipasi guru, maka hal diatas diperlukan dalam sebuah sekolah khususnya dalam menjalankan konsep merdeka belajar yang telah di cetuskan oleh Kemendikbud partisipasi guru dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya dan mengembangkan potensinya sangatlah penting. Menurut bapak Niman (13/03/23) selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel mengatakan bahwa :

“ guru-guru sering mengadakan penulisan buku, berbagi ilmu di media sosial, pelayanan pembelajaran jarak jauh saat covid19, dan keteladan guru.”

Ibu Marsinah juga menambahkan selaku Waka Kurikulum (15/03/23), kegiatan partisipasi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah maupun di masyarakat:

1. Penulisan Buku Pendidikan

Guru di SMPN 1 Konsel telah menerbitkan dua jenis buku, yaitu bulletin sekolah dan kumpulan cerpen. Bulletin sekolah merupakan media sekolah untuk mempromosikan sekolah kepada masyarakat dengan memberikan gambaran kegiatan sekolah dan album siswa yang lulus.

2. Berbagi Ilmu di Media Sosial

Guru membuat berbagai tipe RPP, media pembelajaran, serta rangkuman materi yang dibagi melalui media sosial dan website kemdikbud guru berbagi. Hal itu, dilakukan untuk menjangkau siswa dengan fasilitas yang memadai untuk berkembang menyesuaikan fasilitas yang mereka punya.

3. Pelayanan Pembelajaran Jarak Jauh

Pada saat pandemic covid-19 berlangsung, pembelajaran diusahakan dapat diikuti siswa secara optimal oleh siswa yang memiliki fasilitas dan tidak memiliki fasilitas memadai. Guru memberikan pembelajaran daring dan mengirimkan dokumen ke ruma siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar

4. Keteladanan Guru

Guru di SMPN 1 Konsel memberikan teladan kepada masyarakat dalam menerapkan protocol Kesehatan disaat pandemic. Keteladanan itu dilakukan oleh guru melalui penggunaan masker dan cuci tangan pakai sabun serta jaga jarak. Sopan dan santun yang diterapkan para guru dilingkuungan sekolah dalam pelayanan untuk orang tua dilakukan dengan selalu tegur sap ajika ada tamu dengan menanyakan keperluan yang didinginkan.

Dalam mensukseskan penerapan merdeka belajar tentunya pemahaman guru dan juga siswa harus diperhatikan terkait merdeka belajar agar dalam proses penerapan merdeka belajar dapat terlaksana dengan baik, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ibu Marsinah (15/03/23) selaku waka Kurikulum SMPN 1 Konsel mengatakan bahwa :

“Ya jadi apa yang saya baca literasi yang saya baca berdasarkan penjelasan dari Mendikbud nadiem makarim yang pertama yang sempat saya tangkap adalah bahwa ujian nasional di tahun 2020 itu ditiadakan kemudian konsep RPP dipersingkat menjadi sisa satu lembar dan kemudian rencana bahwa konsep merdeka belajar ini diterapkan dilingkungan pendidikan tidak terfokus pada guru saja sebagai pembelajar tapi siswa sebagai objek pembelajaran dia mampu mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya menciptakan hasil-hasil baru di dalam dunia pendidikan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pemahaman akan penerapan merdeka belajar berdasarkan penjelasan dari Mendikbud Nadia Makarim bahwasanya penerapan merdeka belajar mengubah beberapa struktur proses pembelajaran di mana UN atau ujian nasional dihilangkan kemudian konsep RPP dipersingkat dan konsep pembelajaran tidak hanya berfokus kepada guru akan tetapi juga berfokus pada siswa sebagai objek pembelajaran agar mampu mengembangkan kreativitas dalam berkarya dibidang pendidikan.

Konsep merdeka belajar ini sangatlah efektif dijalankan namun masih terdapat guru SMPN 1 Konsel yang belum mengetahui secara keseluruhan konsep yang diterapkan dalam merdeka belajar ini. Hal ini dilihat dari hasil wawancara, kepada bapak Niman selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel (13/03/23), dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa :

“ jadi konsep merdeka belajar itu diberikan kepada siswa dan guru untuk menentukan bagaimana cara dan strategi pelajar yang dilakukan oleh siswa dan guru sehingga guru dan siswa dapat memahami materi-materi yang diberikan oleh guru melalui beberapa referensi termasuk salah satu diantaranya adalah media-media sosial internet dan lain-lain sebagainya, namun masih ada juga guru dan siswa yang belum terlalu paham dengan konsep ini”.

Ditambahkan oleh bapak Ruben Suri Sappa selaku guru bahasa Indonesia di SMPN 1 konsel (16/03/23), menyatakan bahwa :

“Emm saya biasa mendengar yang namanya merdeka belajar tetapi untuk keseluruhan maksudnya secara terperinci belum terlalu”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan pemahaman guru SMPN 1 Konsel akan merdeka belajar adalah konsep merdeka belajar merupakan kebebasan yang diberikan kepada guru dan murid dalam menentukan bagaimana cara dan strategi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat

mencari sendiri materi-materi yang terkait dan proses pembelajaran dapat juga dilakukan melalui media internet dan lain sebagainya, namun dalam penerapan merdeka belajar ini masih banyak pula yang belum terlalu memahaminya termasuk guru dan siswa di SMPN 1 Konsel, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu siswa SMPN 1 Konsel Rendi (16/03/23) mengatakan bahwa :

“ saya cukup paham namun tidak sepenuhnya paham terkait konsep merdeka belajar itu sendiri karena konsep merdeka belajar sendiri ini belum sepenuhnya diterapkan di sekolah saya”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa penerapan merdeka belajar belum sepenuhnya diterapkan di SMPN 1 Konsel sehingga pemahaman siswa akan penerapan merdeka belajar belum dapat dipahami secara keseluruhan.

4.1.4.2 Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Penerapan Merdeka Belajar Pada SMPN 1 Konsel

Penerapan merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel, mengalami beberapa kendala seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman oleh guru, siswa dan orang tua siswa terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru, siswa, dan juga orang tua siswa maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini.

Adapun hasil wawancara yang telah disampaikan oleh pak Niman selaku kepala sekolah SMPN 1 Konsel (13/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“ faktor-faktornya yaitu dari peserta didik sendiri kemudian dari internal sekolah mulai dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan seluruh stakeholder lainnya itu sangat berperan termasuk peran orang tua siswa jadi kalaborasi ketiganya itu akan menghasilkan peserta didik atau output yang bisa kita banggakan secara bersama-sama”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah dilakukan kepada kepala sekolah SMPN 1 Konsel menjelaskan bahwa faktor pengendali dalam pelaksanaan penerapan konsep merdeka belajar yaitu masih minimnya pemahaman terkait merdeka belajar baik itu dari guru, siswa, serta orang tua siswa, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Marsinah selaku Waka Kurikulum SMPN 1 Konsel (15/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“Kendala dalam merdeka belajar seperti tadi yang saya bilang adalah faktor jaringan, kemudian faktor siswa kesiapan siswa itu sendiri kemudian dari segi pemahaman orang tua tentang bagaimana konsep merdeka belajar ini kemudian ada lagi perlu sekali dalam konsep ini adalah kita harus sebenarnya bekerja sama dengan orang tua agar orang tua mampu memahami apa sebenarnya konsep merdeka belajar ini sehingga mampu mereka memberikan fasilitas kepada anak-anaknya dan kerja sama antar pihak sekolah dengan pihak orang tua sebenarnya harus terjalin dengan baik agar konsep ini dapat terlaksana dengan baik, kemudian kendala yang lain seperti sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mencukupi dalam memfasilitasi siswa-siswi SMPN 1 Konsel”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan kendala yang dirasakan oleh SMPN 1 Konsel dalam penerapan merdeka belajar adalah

kurangnya kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi konsep merdeka belajar ini dan termasuk orang tua siswa.

Pemahaman oleh orang tua siswa juga sangatlah diperlukan dalam proses penerapan merdeka belajar ini karena dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam proses penerapan merdeka belajar ini dapat berjalan dengan baik.

Kendala yang lain yaitu terkadang jaringan buruk sehingga menghambat proses pembelajaran dan juga sebagian siswa tidak memiliki media atau elektronik yang dibutuhkan dalam proses penerapan konsep merdeka belajar ini berlangsung.

Melihat adanya kendala dalam penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel adapun upaya yang akan dilakukan oleh SMPN 1 Konsel dengan berusaha untuk mencukupi sarana dan prasarana yang kekurangan agar dapat memfasilitasi secara lengkap guru maupun siswa SMPN 1 Konsel.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Sudarsono selaku guru ipa di SMPN 1 Konsel (16/03/23), menjelaskan dalam hasil wawancaranya, berikut hasil wawancaranya :

“Menghadapi kendalanya didalam melaksanakan konsep merdeka belajar ini adalah kita berusaha semaksimal mungkin menyiapkan fasilitas dan sarana bagi sekolah kita bagi guru-guru yang saya rasa bagi guru-guru mungkin sudah memiliki media seperti android ada yang sudah punya laptop kemudian kita juga pakai sistem di luar jaringan bagi siswa yang belum mendapatkan belum memiliki alat atau fasilitas untuk melaksanakan konsep merdeka belajar ini karena tanpa ditunjang fasilitas dan sarana yang memadai maka konsep merdeka belajar ini saya rasa tidak berjalan dengan sesuai yang kita harapkan”

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan guru suriani selaku guru matematika SMPN 1 Konsel 18/07/2023 berikut hasil wawancaranya :

“Dalam pelaksanaan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel pertama terdapat beberapa problematika. Permasalahan yang dimaksud diantaranya (1) terbatasnya kompetensi guru berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, (2) kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi sesuai tujuan kurikulum merdeka, (3) kurangnya penggunaan IT dalam pembelajaran implementasi kurikulum merdeka.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan upaya yang akan dilakukan oleh SMPN 1 Konsel dalam meminimalisir kendala yang ada dalam penerapan merdeka belajar ini adalah seluruh guru akan berusaha secara maksimal dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Konsel, dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang lengkap maka proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan lancar.

Upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Konsel dalam mengatasi kendala yang telah ada dengan langkah yaitu menjalankan sosialisasi, memberikan pelatihan, dan membuat rapat komite untuk bertemu dengan orang tua siswa hal ini dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMPN 1 Konsel yaitu bapak Niman (13/03/23), berikut hasil wawancaranya :

“ kendala-kendala yang ada yah kita meminimalisir dengan banyak sosialisasi dan juga pelatihan ke seluruh stakeholder sekolah yah banyak membaca juga di literature-literatur yang ada baik di media online maupun di media offline sehingga paling tidak pemahaman tentang merdeka belajar itu bisa menyeluruh ke seluruh stake holder yang ada di SMPN 1 Konsel”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan dalam meminimalisir kendala-kendala yang telah ada yang membuat terhambatnya proses penerapan merdeka belajar ini adalah dengan membuat suatu sosialisasi kepada guru

dan juga siswa serta memberikan pelatihan untuk lebih memahami secara terperinci merdeka belajar, dan juga membuat suatu rapat komite untuk dapat bertemu dengan orang tua siswa agar dapat menjelaskan secara terperinci mengenai penerapan merdeka belajar agar dapat menjalin kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam mengontrol siswa SMPN 1 Konsel agar dapat membimbing siswa dalam mengembangkan pendidikan mereka.

Kesimpulan hasil penelitian ini terkait keberhasilan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel, Dalam keberhasilan sebuah konsep belajar yang telah ditetapkan, sekolah SMPN 1 Konsel memberi kesempatan kepada para gurunya dalam pencapaian cita-cita oleh para guru, oleh dirinya sendiri dengan dukungan dari pemangku kepentingan lain dalam ekosistem pendidikan, penerapan merdeka belajar belum sepenuhnya diterapkan di SMPN 1 Konsel sehingga pemahaman siswa akan penerapan merdeka belajar belum dapat dipahami secara keseluruhan. Dan faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel yaitu kurangnya pemahaman yang memadai oleh pihak guru, siswa, dan juga masyarakat sehingga menjadikan kendala dalam menerapkan konsep merdeka belajar di SMPN 1 Konsel.

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.2.1 Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka Belajar

Penerapan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel telah mulai diterapkan di semester genap tahun pelajaran 2020/2021, tepatnya pada Ujian Akhir Sekolah Berbasis Nasional (USBN) telah diterapkan penilaian berdeferensiasi yang

sebelumnya diawali pembimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan dan ini semua adalah perwujudan dari merdeka belajar.

Pembelajaran berdeferensiasi mendapat respon yang baik bagi guru maupun siswa karena peserta didik merasa mendapatkan kebebasan berkreasi dengan pemikirannya sendiri, dengan pemberian kebebasan itu mereka termotivasi untuk belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat. Pendidik juga memiliki kemerdekaan mengatur strategi pembelajaran dan memilih model sesuai karakter dan bakat serta kondisi peserta didik tanpa ada tekanan dari pihak luar.

Wacana merdeka belajar yang diusung bapak Menteri Pendidikan Nadiem Makarim awalnya memang menimbulkan prokonrta di beberapa kalangan, baik di dunia Pendidikan yang melihat latar belakang pendidikan Nadiem Makarim bukan dari kalangan pendidik, manajemen dan profesi yang beliau geluti sebelum menjabat sebagai menteri adalah Owner Gojek, lebih-lebih pada tokoh-tokoh agama yang khawatir dengan membebaskan siswa untuk belajar mandiri akan memperkuat aliran-aliran radikalisme dan liberalism di Indonesia.

Kata merdeka dalam konsep merdeka belajar bukanlah sebuah ancaman yang perlu kita khawatirkan karena kebebasan yang termaktuk dalam kata itu hanyalah sebuah pacuan atau motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dan berkeaktivitas serta ajakan kepada para guru untuk manage pembelajaran agar pembelajaran itu lebih bermakna, meninggalkan cara-cara yang hanya membelenggu bakat dan minat peserta didik, peserta didik bukanlah hewan peliharaan yang harus bertindak hanya atas kehendak dari guru akan tetapi peserta didik adalah manusia yang merdeka, berakal dan memiliki keinginan, kepekaan

emosi dan daya imajinasi yang dapat disalurkan dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran.

Kata kebebasan tetap bertumpuh pada peraturan-peraturan yang ada termasuk UUD dan Pancasila, sebenarnya konsep merdeka belajar terlahir dari pemikiran Ki Khajar Dewantara yang bertujuan membentuk pribadi yang pancasilais yaitu profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlakul karim.

Dalam penelitian Programme For International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 Indonesia menduduki posisi 74 dari 79 negara ini menandakan betapa terpuruknya Pendidikan di Indonesia, (Sitti mustaghfiroh, 45:2020). Hal ini sejalan apa yang dikatakan Ibu wakasek kurikulum SMPN 1 Konsel bahwa, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan biasanya bertumpuh pada apa keinginan guru, padahal yang seharusnya diangkat dalam proses pembelajaran adalah nilai-nilai dari potensi dan bakat peserta didik.

Sehingga suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan terjadi. Penerapan konsep merdeka belajar yang dituangkan melalui menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim sejak Desember 2019 ini adalah sebuah pola perubahan baru untuk menuju sebuah transformasi pendidikan.

Merdeka belajar yang di usung Nadiem Makarim sejak 2019 dirancang untuk mengatasi masalah-masalah pada pendidikan di Indonesia dan mengangkat dunia pendidikan di Indonesia dari keterpurukan, suatu masalah besar yang sering terjadi selama ini terkadang pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan bertumpuh pada keinginan guru yang semestinya guru mengangkat potensi yang ada pada peserta

didik. pembelajaran berdeferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan.

Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang professional, efektif dan efisien akan terwujud. Untuk menerapkan merdeka belajar di SMPN 1 Konsel diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan didalam sekolah (kepala sekolah dan pengurus komite sekolah), selanjutnya mengadakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik, kemudian mensosialisasikan tentang penerapan merdeka belajar ke pemerintah setempat dan para orang tua peserta didik, dan juga dilakukan sosialisasi di dunia maya melalui web sekolah dan media social lainnya.

Upaya selanjutnya adalah pengalokasian anggaran yang terkait proses pembelajaran dimaksimalkan karena tanpa penyediaan anggaran semua perencanaan tidak bisa berjalan dengan baik.

Kurikulum yang digunakan di SMPN 1 Konsel yaitu K13 untuk kelas 8 dan 9 sedangkan kelas 7 sudah menarapkan kurikulum merdeka belajar diamana, SMPN 1 Konsel menerapkan konsep merdeka belajar atau menerapkan prinsip-prinsip merdeka belajar dalam sebuah proses belajar mengajar, awal penerapan konsep merdeka belajar ini dilakukan pada saat pandemi covid19 dan persepsi guru pada penerepan merdeka belajar ini sudah cukup baik, karena dimana program merdeka belajar di SMPN 1 Konsel sudah terlaksana diantaranya UN sudah menjadi terakhir kalinya, penyusunan RPP sudah dilaksanakan, dan juga penerimaan siswa baru sudah menggunakan sistem zonasi.

Menurut E. Dharma & B. Sihombing (2020), Program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan utama, yaitu: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Keempat prinsip merdeka belajar tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama; USBN 2020. Berdasarkan Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada Pasal 2, ayat 1; menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya, dijelaskan pada Pasal 5, ayat 1, bahwa; bentuk ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis, atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Ditambahkan pula pada penjelasan Pasal 6, ayat 2, bahwa; untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan. Isi Permendikbud tersebut menunjukkan bahwa guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar siswa.

Kedua; UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. UN merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Permendikbud No. 43 Tahun 2019).

Pelaksanaan UN tahun 2020 merupakan kegiatan UN yang terakhir kalinya. Selanjutnya pada tahun 2021 ini, UN sudah ditiadakan dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi, dan penguatan pendidikan karakter.

Adapun untuk teknis pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan ditengah jenjang sekolah. Misalnya di kelas 7 atau kelas 8 dengan maksud dapat mendorong guru dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran, serta mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan kata lain, agar bisa diperbaiki kalau ada hal yang belum tercapai. Sebagai catatan hasil ujian ini tidak digunakan sebagai tolok ukur seleksi siswa kejenjang berikutnya.

Adapun untuk standarisasi ujian, arah kebijakan ini telah mengacu pada level internasional, mengikuti tolok ukur penilain yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), tetapi penuh dengan kearifan lokal (Media Indonesia, 12/12/2019).

Untuk kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, matematika, dan sains, yang diberlakukan pada negara-negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), sedangkan untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan matematika, dan sains, sebagai indikator kualitas pendidikan, yang tergabung dalam wadah International Association for the Evaluation of Educational Achievement,

berpusat di Boston, Amerika Serikat (Koran Tempo, 12/12/2019) Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimaksudkan supaya setiap sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang lebih cocok untuk murid-murid, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka, serta Asesmen Kompetensi Minimum tidak sekaku UN, seperti yang disampaikan Dirjen GTK Supriano.

Menurut Mendikbud materinya dibagi dalam dua bagian: (1) Literasi; bukan hanya kemampuan untuk membaca, tapi juga kemampuan menganalisa suatu bacaan, kemampuan memahami konsep di balik tulisan tersebut; (2) Numerasi; berupa kemampuan menganalisa dan menggunakan angka-angka. Jadi ini bukan berdasarkan mata pelajaran lagi, bukan penguasaan konten, atau materi. Namun, ini didasarkan pada kompetensi dasar yang dibutuhkan murid-murid untuk bisa belajar, apapun mata pelajarannya.

Ketiga; Dalam hal RPP, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, tentang Penyederhanaan RPP, isinya meliputi: (1) penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa; (2) Dari 13 komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (assesment) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan sisanya hanya sebagai pelengkap; dan (3) Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa.

Adapun RPP yang telah dibuat dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana maksud pada angka 1, 2, dan 3. Bila dicermati dari keseluruhan isi surat edaran mendikbud tersebut, dapat dimaknai bahwa penyusunannya lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen.

Guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan siswa didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan siswa di masing-masing daerah bisa berbeda. Untuk penulisan RPP-nya supaya lebih efisiensi dan efektif, cukup dibuat ringkas bisa dalam satu halaman, sehingga guru tidak terbebani oleh masalah administrasi yang rijit. Diharapkan melalui kebebasan guru dalam menyusun RPP, siswa akan lebih banyak berinteraksi secara aktif dan dinamis dengan model pembelajaran yang tidak kaku.

Keempat; Untuk PPDB, berdasarkan Permendikbud baru Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB 2020, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 11, dalam persentase pembagiannya meliputi: (1) untuk jalur zonasi paling sedikit 50 persen; (2) jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali lima persen; dan (4) jalur prestasi (sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua /wali (0-30 persen).

Jelas ini berbeda dengan kebijakan PPDB pada tahun- tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting: (1) kuota penerimaan siswa baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan (2) adanya satu

penambahan baru jalur PPDB, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Dengan demikian untuk PPDB 2020 masih tetap menggunakan sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Terpenting dalam proporsi finalisasinya, daerah berwenang untuk menentukan dan menetapkan wilayah zonasinya. Secara umum sistem zonasi dalam PPDB itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk bersekolah di sekolah-sekolah terbaik. Supaya lebih memahami konsep merdeka belajar sebagaimana telah dikupas tuntas di atas, ada baiknya konsep Merdeka Belajar juga dikaji secara teoritis berdasarkan terminologi arti kata “Merdeka” dan konsep “Belajar” itu sendiri. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Merdeka memiliki tiga pengertian: (1) bebas (dari perhambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Adapun konsep “Belajar” menurut S. Sagala (2007), dapat dipahami sebagai usaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian. Ditambahkan pula menurut N. Sudjana (2002), belajar bukan semata kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Belajar adalah; (1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada ada individu; (2) belajar adalah proses

aktif, proses berbuat melalui berbagai pengalaman; (3) belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; (4) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan; dan (5) Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Jadi apabila kita berbicara tentang belajar, maka prinsipnya berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang dalam hal ini siswa/pelajar.

Dalam penelitian ini penerapan merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel juga menerapkan 8 program kegiatan merdeka belajar dalam pelaksanaan merdeka belajar bukan hanya menerapkan kebijakan pokok dari merdeka belajar tetapi juga dapat menjalankan 8 program kegiatan merdeka belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sesuai dengan Sudarto dkk (2021) Dalam hal prioritas, Merdeka Belajar memiliki delapan program kegiatan, yaitu: (1) KIP Sekolah, (2) Digitalisasi Sekolah, (3) Prestasi dan Penguatan Karakter, (4) Guru Penggerak, (5) Kurikulum Baru, (6) Revitalisasi Pendidikan Vokasi, (7) Kampus/Sekolah Merdeka, dan (8) Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa. Kedelapan program prioritas tersebut dijelaskan seperti berikut.

Pertama: pembiayaan pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan target 1,095 juta mahasiswa dan KIP Sekolah dengan target 17,9 juta siswa. Pendanaan pendidikan juga mencakup layanan khusus pendidikan masyarakat dan kebencanaan dengan target 42.896 sekolah, tunjangan profesi guru dengan target 363 ribu guru, dan pembinaan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), dan bantuan pemerintah kepada 13 SILN dan 2.236 lembaga.

Kedua: Program digitalisasi sekolah dan medium pembelajaran melalui empat sistem penguatan platform digital, delapan layanan terpadu Kemendikbud, kehumasan dan media, 345 model bahan ajar dan model media pendidikan digital, serta penyediaan sarana pendidikan bagi 16.844 sekolah.

Ketiga: Pembinaan peserta didik, prestasi, talenta, dan penguatan karakter. Prioritas ini akan diciptakan melalui tiga layanan pendampingan advokasi dan sosialisasi penguatan karakter, pembinaan peserta didik oleh 345 pemerintah daerah, serta peningkatan prestasi dan manajemen talenta kepada 13.505 pelajar.

Keempat: Pada tahun 2021 ini Kemendikbud menargetkan akan melakukan pendidikan kepada 19.624 guru penggerak, sertifikasi terhadap 10.000 guru dan tenaga kependidikan, rekrutmen guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) oleh 548 pemerintah daerah, serta penjaminan mutu, sekolah penggerak, dan organisasi penggerak kepada 20.438 orang guru.

Kelima: Dalam peningkatan kurikulum dan asesmen nasional Kemendikbud akan melakukan pelatihan kurikulum baru kepada 62.948 guru dan tenaga kependidikan, pendampingan dan sosialisasi implementasi kurikulum dan asesmen di 428.957 sekolah, mengembangkan 4.515 model kurikulum dan perbukuan, dan akreditasi dan standar nasional pendidikan di 94.912 lembaga.

Keenam: dalam revitalisasi pendidikan vokasi, Kemendikbud akan merevitalisasi 900 SMK yang berbasis industri 4.0, akan melakukan dukungan dan percepatan link and match dan kemitraan dengan 5.690 orang dan 250 dunia usaha dan dunia industry (DUDI), dukungan pencapaian indeks kinerja utama pada 47 Perguruan Tinggi Negeri Vokasi, akan melakukan pendidikan kecakapan kerja dan pendidikan kecakapan kewirausahaan kepada 66.676 orang.

Ketujuh: Prioritas yang tak kalah pentingnya adalah Kampus Merdeka. Kemendikbud mendukung sepenuhnya pencapaian indeks kinerja utama (IKU) bagi 75 PTN (BOPTN), peningkatan kelembagaan pendidikan tinggi, competitive fund dan matching fun bagi Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan sehingga tercipta 50 ribu mahasiswa berwirausaha.

Kedelapan: Dalam pemajuan kebudayaan dan bahasa, Kemendikbud akan memberikan apresiasi dan peningkatan SDM kepada 5.225 orang di 994 satuan pendidikan, mengadakan kegiatan dan program publik dengan sasaran 619.515 orang, 450 layanan, 352 kegiatan dan satu platform holistik, pengelolaan cagar budaya dan warisan budaya tak benda pada 72.305 unit, penguatan desa dan fasilitas bidang kebudayaan kepada 359 desa dan 260 kelompok masyarakat, serta layanan kepercayaan dan masyarakat adat kepada 1.031 orang di 25 wilayah adat.

4.2.2 Indikator kesiapan guru dalam merdeka belajar

Berdasarkan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian terkait Manajemen pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar, persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka berdasarkan 6 indikator yang sudah ditentukan.

Pertama indikator pemahaman karakteristik dan struktur kurikulum. Sesuai dengan hasil wawancara dari guru kelas 7 dan kelas 9 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum, kekhasan dan struktur kurikulum pada Kurikulum Merdeka cukup namun belum begitu paham. Guru mengetahui struktur Kurikulum Merdeka SMP terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Guru mengatakan bahwa masih minimnya contoh pembelajaran kurikulum merdeka yang dilaksanakan di tingkat SMP menjadikan para guru belum memiliki gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum merdeka ini. Namun guru-guru tersebut masih dalam tahap pembelajaran dengan mengikuti workshop terkait kurikulum merdeka yang diadakan oleh dinas pendidikan. Minimnya pemahaman guru terkait struktur kurikulum merdeka hendaknya perlu diadakan pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka.

Indikator kedua terkait Kesiapan rencana pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru 7 yang telah menerapkan kurikulum merdeka, guru tersebut mengatakan bahwa kurang paham dalam membuat perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Guru-guru tersebut memerlukan pelatihan terkait penyusunan rencana pembelajaran.

Perencanaan menjadi jantung dan wujud nyata lembaga dalam menyikapi kurikulum baru yang membutuhkan penyesuaian dengan kondisi di lembaga pendidikan. Semua kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien (Munawar,2022). Kurikulum merdeka yang membebaskan sekolah untuk menentukan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik menjadikan sekolah perlu mempersiapkan rencana pembelajaran.

Selanjutnya indikator ketiga terkait pelaksanaan pembelajaran. Mengingat kurikulum yang akan digunakan adalah kurikulum yang baru, para guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru-guru di SMPN 1 Konsel yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang baru.

Standar proses sebagaimana diatur dalam permendikbud no 137 tahun 2014 meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Guru-guru tersebut juga mengatakan bahwa implementasi dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan bagi anak didik untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. di SMPN 1 Konsel melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum merdeka khususnya di kelas 7 kelas 8 dan 9 menggunakan k13 dilaksanakan dengan melakukan perubahan secara bertahap dan dimulai dari hal yang sederhana. hal ini bertujuan untuk mempermudah adaptasi kurikulum baik itu bagi guru maupun peserta didiknya.

Indikator keempat terkait kesiapan modul atau bahan ajar, guru kelas 7 mengatakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul ajar dari pusat yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 1 Konsel. Untuk pembuatan modul ajar sendiri, guru-guru masih belum paham dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar.

Pemahaman guru terkait pembuatan modul ajar sangat penting dikarenakan modul tersebut sebagai upaya untuk mencapai profil pelajar pancasila. Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, evaluasi serta modul ajar dibuat semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Magdalena et al, 2020).

Selanjutnya indikator kelima terkait dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana memegang peranan yang penting dalam menunjang proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 7, sarana dan prasarana yang

menunjang proses pembelajaran cukup memadai, hal tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki memang dapat dikatakan memadai.

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah ruang, fasilitas pada setiap ruangan, perpustakaan serta buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Selain itu untuk daya tampung setiap kelas hanya menampung 15-30 anak perkelas, sehingga keadaan tersebut dapat dikatakan cukup ideal.

Prasarana adalah bangunan dan lingkungan yang ada di sekolah. Standar baku tentang prasarana lebih menitikkan luas bangunan, karena luas lahan alam, menjadi akses ruang bermain dan mengembangkan kreativitas anak. Agar pembelajaran menjadi relevan dan optimal, maka luas lahan dan ruangan akan disesuaikan dengan jumlah anak.

Indikator terakhir adalah terkait kesiapan Penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah sebuah instrumen yang dipergunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum dan menunjukkan hasil ketercapaian para peserta didik.

Dari hasil wawancara, guru mengatakan bahwa masih kurang memahami terkait pembuatan alat penilaian sertakurang paham pada aspek pelaporan penilaiannya. Para guru belum mendapatkan informasi tentang apakah konsep penilaian akan sama atau memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya.

Guru-guru tersebut memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam kurikulum merdeka. Salah satu penilaian yang bisa digunakan dalam pembelajaran di SD adalah asesmen autentik, di mana dapat memberikan informasi yang cukup rinci tentang

hasil belajar siswa, meskipun banyak yang beranggapan bahwa instrumennya yang dibutuhkan cukup banyak. (Sihombing, 2020)



